I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri kelapa sawit berpotensi meningkatkan perkembangan ekonomi dan sosial yang signifikan di Indonesia. Industri mampu menjadi sarana mencari nafkah dan perkembangan ekonomi bagi sebagian masyarakat di pedesaan. Indonesia memiliki luas areal Tanaman Menghasilkan (TM) pada tahun 2018 mencapai 14,67 juta ha dengan produksi 42,86 juta ton dan memiliki produktivitas minyak kelapa sawit mencapai 3,60 ton/ha.

Pada proses pengembangan industri kelapa sawit di Indonsia sangatlah efektif karena ketersediaan lahan yang sangat luas. Kelapa sawit memiliki banyak manfaat dan penggunaannya. Minyak sawit yang dihasilkan dari daging buah (*mesocarp*) yang dikenal dengan *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak yang dihasilkan dari inti sawit dikenal dengan minyak inti sawit atau *Palm Kernel Oil* (PKO). Dari keduanya dapat dibuat berbagai jenis produk antara lain seperti minyak goreng, margarin, shortening, bahan aditif coklat, pembuatan es krim, pembuatan asam lemak maupun sebagai bahan baku industri seperti sabun, kosmetik, farmasi detergen, lilin, tinta cetak, semir sepatu, dan biodiesel sebagai energi alternatif pengganti minyak bumi.

Seiring dengan luasnya pemanfaatan minyak kelapa sawit tersebut perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui intensifikasi rehabilitasi, dan diversifikasi. Pada peningkatan produksi kelapa sawit lebih ditekankan pada peningkatan produktivitas lahan yang ada atau intensifkas

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang sangat toleran dengan kondisi lingkungan yang kurang baik. Namun untuk memberikan pertumbuhan yang baik serta produktivitasnya yang tinggi memerlukan kisaran kondisi lingkungan tertentu. Pertumbuhan, perkembangan dan produksi tanaman kelapa sawit merupakan hasil interaksi berbagai faktor, yaitu genetis, tanah biotik, kultur teknis dan iklim .

Dalam menunjang pertumbuhan dan proses produksi kelapa sawit, faktor tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Untuk mencapai produksi kelapa sawit yang maksimal, diharapkan ketiga faktor tersebut selalu dalam keadaan yang optimal.

Faktor iklim sangat mempengaruhi terhadap pertumbuhan dam produksi tandan kelapa sawit. Kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada daerah tropika basah di antara 12° LU - 12° LS pada ketinggian 0 – 500 m dpl. Di daerah sekitar khatulistiwa, tanaman kelapa sawit liar masih dapat menghasilkan buah pada ketinggian 1.300 m dpl. Beberapa unsur iklim yang penting dan saling mempengaruhi adalah curah hujan, sinar matahari, suhu, kelembapan udara, dan angin.

Curah hujan merupakan sumber air yang paling utama untuk berbagai tanaman pertanian termasuk perkebunan kelapa sawit, mulai dari pembibitan, tanaman di lapangan hingga berproduksi. Dari tinggi rendahnya curah hujan harian, bulanan, maupun tahunan dapat digunakan untuk berbagai aspek, memperkirakan peluang produksi kelapa sawit ke depan maupun mengevaluasi produksi sebelumnya.

Curah hujan yang merata dapat menurunkan penguapan dari dalam tanah dan tanaman kelapa sawit. Namun, yang terpenting adalah tidak terjadi defisit air di atas 250 mm. Bila tanah dalam keadaan kering, akar tanaman sulit menyerap mineral dari dalam tanah. Oleh sebab itu, musim kemarau yang berkepanjangan cenderung akan menurunkan produksi. Pengaruh curah hujan rendah selama musim kemarau menyebabkan penutupan stomata pada siang hari, meningkatkan temperatur daun dan mengurangi transpirasi serta fotosintesis. Selain itu dapat mengakibatkan patahnya pangkal pelepah, meningkatkan aborsi bunga betina dan menunda membukanya daun muda, mengurangi seks rasio dan jumlah bungan betina akan berkurang.

Daerah di Indonesia yang sering mengalami kekeringan adalah Lampung dan Jawa Barat, sedangkan untuk daerah Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan beberapa lokasi lainnya hampir setiap 5 – 6 tahun sekali. Dampaknya terhadap penurunan produksi berkaitan dengan umur tanaman dan tingkat cekaman kekeringan.

Perlu penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh curah hujan terhadap perkembangan pelepah sengkleh (patah pangkal pelepah) dan hubungannya dengan produksi tandan buah kelapa sawit.

B. Permasalahan

Seringkali ditemukan blok – blok dengan kondisi pohon yang mengalami pelepah sengkleh (patah pada pangkal pelepah) dalam jumlah yang besar. Blok tersebut menunjukan hasil produksi yang lebih rendah bila dibandingkan dengan blok tanpa pelepah sengkleh, sehingga produktifitasnya juga ikut

menurun. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan karena produksi yang maksimal menjadi tidak dapat tercapai.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian antara lain :

1. Mengungkap pengaruh defisit air terhadap kejadian sengkleh di perkebunan kelapa sawit.
2. Mengetahui pengaruh sengkleh terhadap produksi kelapa sawit.

Manfaat penelitian untuk memberikan informasi bagi penulis maupun kepada pembaca tentang cara mengantisipasi kekeringan terhadap kejadian sengkleh dan anomali cuaca terhadap produksi kelapa sawit.